KAJIAN TENTANG AKHLAK SISWA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH UMUM BERNAFASKAN ISLAM

Rusdi
Universitas Raden Rahmat Malang
cakrus14@gmail.com

Aries Musnandar
Universitas Raden Rahmat Malang
raries.m1@gmail.com

Itsna Mayfatul Chasanah
SD Negeri 1 Gondanglegi Wetan, Malang
itsna123mc@gmail.com

Abstrak
Fenomena sosial menunjukkan bahwa telah banyak terjadi perilaku negatif siswa seperti perilaku perundungan, tawuran, ketidakdisplinan, kemalasan dan berbagai perilaku negatif lainnya. Implementasi kurikulum pendidikan di Sekolah Umum di Indonesia tidak sepenuhnya menaruh perhatian terhadap aspek pembinaan akhlak siswa secara terencana dan terprogram dengan baik. Materi pelajaran Agama (Islam) dengan gurunya seolah-olah menjadi tumpuan dan harapan sekolah dalam membina akhlak siswa di sekolah-sekolah umum.

Disisi lain Sekolah-sekolah Umum yang Bernafaskan Islam (SUBI) seperti Sekolah Dasar dan Menengah Islam Terpadu (SDIT/SMPIT SMAIT) mulai memerhatikan pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengkaji pengembangan kurikulum dilakukan di SUBI terkait dengan pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian dokumen, buku referensi (library research), wawancara disertai pengamatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman empiris peneliti pada kegiatan implementasi kurikulum SUBI. Oleh karena studi ini menggunakan metode kualitatif maka keberadaan peneliti sebagai praktisi pendidikan menjadi bagian penting dalam melengkapi data yang diperoleh dari instrumen-instrumen penelitian yang digunakan.

Hasil studi menggambarkan bahwa konsep dan langkah pengembangan kurikulum pada sekolah umum bernafaskan Islam senantiasa mengkaitkan setiap matapelajaran dan bahan ajar dengan nilai-nilai Islam baik dalam teks-teks buku pelajaran hingga dalam praktek-praktek pembiasaan. Interaksi antara guru dan siswa baik di kelas maupun di sekolah diarahkan pada nilai-nilai tradisi Islam yang berlaku di Indonesia.

Kata kunci: kurikulum, pendidikan karakter dan akhlak, nilai-nilai Islam

PENDAHULUAN

Hampir setiap saat media cetak maupun media elektronik menyuguhkan berbagai macam berita perilaku negatif kalangan remaja, mulai dari kekerasan seksual, tawuran antar remaja hanya karena dilatar-belakangi hal-hal yang sepele, pesta miras, pesta narkoba, bahkan pembunuhan

yang dilakukan anak di bawah umur. Sebagai contoh, baru-baru ini Kapolres Metro Tangerang kota menetapkan YH, 19 tahun sebagai tersangka penyekapan seorang gadis remaja berinisial VLR, 17 tahun, di jalan Prabu Siliwangi raya (Jawa Pos, 1 November 2024). Lebih miris lagi, Liputan6.com memberitakan 72 remaja beruasia belasan tahun pesta minuman keras di kampung Karanganyar Kelurahan Karangsari, Kota Tangeran di tangkap pihak kepolisian (Liputan6.com 15/1/2023). Dua kejadian tersebut hanya sebagian contoh kecil dari berbagai kejadian nyata yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Realitas sosial tersebut mengindikasikan bahwa dekadensi moral kalangan remaja sudah di luar batas kewajaran dan berada di titik nadir yang seharusnya menghawatirkan semua pihak. Diskursus tentang apa penyebab utama hancurnya moral anak remaja dan siapa yang paling bertanggung jawab terhadap fenomena sosial seperti ini masih menjadi polemik yang tak berkesudahan. Masing-masing pihak baik institusi pemerintah, institusi pendidikan, institusi keluarga, institusi sosial kemasyarakat dan keagamaan seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama untuk memberikan penanaman moral yang baik bagi generasi muda. Masing-masing institusi punya kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter anak bangsa sehingga tercipta generasi yang unggul dan berkarakter. Dan institusi pndidikan menjadi institusi yang sangat diharapkan memberikan peran sentral terhadap terbentuknya karakter bangsa tersebut (*the nation and character building).*

Namun demikian hal yang harus disadari bersama bahwa tidak sedikit Lembaga Pendidikan yang hanya menutamakan kemampuan akademik atau kecerdasan intelektual semata dan cenderung melupakan aspek lain yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh peserta didik yaitu kecerdasan emosional dan spiritual. Hasil penelitian dari banyak ilmuan dan pemerhati pendidikan menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; *knowledge* (20%), *skill* (30%) dan *attitude* (50%). Rasulullah pun bersabda: *aku diutus ke dunia hanya untuk menyempurnakan akhlak*. Pada peristiwa yang lain, disaat Rasulullah ditanya oleh sahabat ansor tentang siapa orang mukmin yang umata? Rasulullah menjawab adalah *orang yang paling baik akhlaknya*. Dengan demikian maka karakter, akhlak, kepribadian, kematangan emosi adalah hal utama yang harus menjadi perhatian khusus dari para pendidik. Sudah barang tentu, pembentukan kaarakter atau akhlak bukan hanya tugas dari guru agama saja, tapi seluruh stakeholder yang ada di sekolah memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik. Oleh karena itu diperlukan inovasi pengembangan kurukulum di sekolah bernafaskan agama yang

dalam konteks ini agama Islam. Sehingga setiap proses pembelajaran, apapun mata pelajarannya memiliki muatan pembangunan karakter atau akhlak.

Memang harus diakui bahwa setelah keluarnya instruksi presiden pada tahun 1970-an dan setelah diterapkannya wajib belajar 9 tahun, secara kuantitatif pembangunan Pendidikan jenjang Sekolah Dasar dan Menengah menunjukkan hasil impresif, namun secara kualitatif, kinerja system Pendidikan kita tetap tidak beranjak naik bahkan cenderung merosot. Hal ini diakui sendiri oleh para pemangku Pendidikan bahwa kualitas lulusan Lembaga Pendidikan kita masih kalah jauh dari beberapa negara berkembang lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh metode pembelajaran di lembaga-lembaga Pendidikan masih terpaku pada paradigma lama dan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung hanya meneruskan informasi dengan mengandalkan kemampuan menghafal dan berfikir tingkat rendah (*low cognitive skills*) yang seharusnya sudah diganti dengan paradigma pembelajaran yang lebih mendidik (Raka Joni 2005). Disisi lain penanaman nilai-nilai kepribadian dan pembangunan karakter masih belum menjadi prioritas utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu maka beberapa tahun lalu, pemerintah, melalui kementrian Pendidikan menetapkan delapan belas nilai Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus diajarkankan dan dikembangkan di sekolah-sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yaitu nilai-nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut harus menjadi muatan kurikulum yang terintegrasi pada bahan ajar setiap mata pelajaran sehingga setiap guru pengajar, apa pun mata pelajarannya harus mampu mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter bangsa. Sebab pada dasarnya pendidikan memiliki tujan utama dan tujuan mulia yaitu membentuk karakter (akhlak), disamping transformasi knowledge atau tranformasi ilmu paengatahun dari pendidik ke peserta didik, menemukan dan mengembangkan potensi dasar (bakat-minat) peserta didik serta pengembangan kemampuan ketrampilan peseta didik. Pembentukan karakter (akhlak) sangatlah penting, sampai-sampai Rasulullah pun bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Di dalam hadits lain, pada saat Rasulullah ditanya oleh sahabat ansor tentang siapa orang mukmin yang umata? Rasulullah menjawab: “*orang yang baik akhlaknya*” sebagaimana hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Dari sahabat Ibnu Umar bahwasannya ia berkata: Dahulu aku bersama Rasulullah maka seseorang dari kaum anshor mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Kemudian berkata: ‘Yaa Rasulullah! Mukmin mana yang paling afdal?’ Rasulullah bersabda: “Yang paling baik akhlaknya.”*

Merujuk dari pandangan para ilmuan dan berdasar dari nas hadits di atas, mempertegas pemahaman bahwa tujuan Pendidikan yang paling utama adalah pembangunan karakter (*character building)* atau akhlak. Pembangunan karakter ini dibisa hanya dibebankan kepada para guru agama atau guru-guru Pendidikan kewarganegaraan saja namun seluruh stakeholder di Lembaga Pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama untuk memastikan terwujudnya pemabangunan karakter pada diri peserta didik. Oleh karena itu maka diperlukan pengembangan kurikulum yang bernafaskan agama, dalam konteks ini agama Islam. Mengapa kurikulum? Sebab kurikulum menjadi kunci utama dalam menjalankan proses pembelajaran atau pendidikan. Kurikulum memilik peran yang sangat esensial dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi generasi unggul di masa depan.(Sofyan, 2021).

Kurikulum merupakan dimensi pendidikan yang paling sering mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal tersebut menyesuaikan seiring terjadinya perubahan tatanan Masyarakat sertaperkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak besar. Dalam merespon fenomena tersebut, manusia berpacu mengembangkan kurikulum pendidikan tak terkecuali dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan asumsi apabila pendidikan agama terlaksana dengan baik maka kehidupan Masyarakat akan menjadi lebih baik pula. Untuk itulah urgensi pengembangan kurikulum bernafaskan Islam perlu ditampakkan pada lembaga pendidikan umum. (Fahruddin, 2021)

Mengapa pengembangan kurikulum bernafaskan Islam? Sebagaimana hadits di atas bahwa tujuan utama dari diturunkannya

agama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Maka sudah barang tentu, ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai tentang pembentukan akhlak mulia, begitu juga agama-agama lain yang mengajarkan tentang pembentukan kepribadian.

Dengan kurikulum Pendidikan yang bernafaskan agama, diharapkan setiap guru mata pelajaran baik guru mata pelaran normatif, adaptif mapun guru praktik, memasukkan nilai-nilai agama ke dalam proses pembejarannya. Kalau setiap guru mata pelajaran secara berkelajutan menanamkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajrannya, maka internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik bisa lebih mudah diwujudkan. Pengembangan kurikulum bernafaskan Islam akan melahirkan generasi unggul yang tidak hanya cerdas dalam bidang keilmuan akan tetapi ia memiliki kematangan emosional dan karakter yang baik.

Menurut Dr. Idham (2019) pendidikan atau pembelajaran yang hanya bertujuan pada peningkatan kemampuan kualitas kognitif atau kecerdasan intelektual semata telah gagal menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, dari dulu Socrates sudah mengingatkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah memperbaiki sifat dan budi manusia, yaitu kasih sayang, dan kerelaan. Secara individual, Pendidikan bertujuan membersihkan hati manusia dari godaan hawa nafsu dan amarah sehingga mereka bersih hatinya dan dapat dengan mudah menerima hidayah sang Maha Pencitpa, Allah swt (Idham, 2019).

Menurut hemat penulis terdapat kesenjangan antara arah pendidikan yang disusun dalam UU dan praktek pendidikan di lapangan. Dalam Undang Undang Sistem pendidikan no 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 keluaran yang diharapkan sangat sempurna yakni menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki kecakapan intelektual beriman, bertaqwa, berakhlak dan lainnya. Dalam konteks inilah sekolah umum bernafaskan Islam (SUBI) senantiasa mengkaitkan pelajaran-pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam yang dibangun dari kajian-kajian keIslaman baik secara tekstual maupun kontekstual

Pada mata pelajaran umum penanaman nilai-nilai itu dilakukan secara terintegrasi. Artinya, materi pembahasan bahan ajar dikaitkan pada upaya pembantukan karakter siswa. Pada pelajaran agama dan kewarganegaraan bersifat monolitik, maksudnya bahwa pembelajaran disusun memang untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kedua bentuk itu (monolitik dan terintegrasi) senantiasa diarahkan agar nilai-nilai budaya dan karakter

bangsa itu dapat diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa.

Dari paparan konteks penelitian diatas, maka penulis atau peneliti memfokuskan kajian studi pada pengembangan kurikulum di SUBI yang menaruh perhatian dalam pembinaan karakter atau akhlak siswa. Dari fokus ini paling tidak muncul dua pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian yakni, pertama apakah pembinaan akhlak siswa merupakan hal penting dan diperlukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah umum bernafaskan Islam (SUBI)? Pertanyaan selanjutnya yang lebih bersifat implementatif adalah bagaimana pelaksanaan integrasi pendidikan Agama dan umum dalam mewujudkan akhlak siswa itu diterapkan di SUBI?

METODE PENELITIAN

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan kurikulum di sekolah umum yang bernafaskan Islam, dengan menggunakan metode library research yaitu pendekatan kepustakaan dengan mengkaji buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini mengambarkan konsep dan langkah pengemebangan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam, model dan srategi pengembangan kurikulum yang menintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, serta implementasi pengembangan kurukilum bernafaskan Islam kepada peserta didik sehingga terwujud internalisasi nilai-nilai Islam kepada setiap individu peserta didik.

Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan dalam kerangka alamiah. Sedangkan peneliti berfugnsi sebagai instrumen kunci yang mengktruksi berdasarkan data atau hasil kajian seseorang *(from outside)* atau menelaah dari beberapa hasil kajian *(exstant theory)* yang sudah ada. (A. Supratikno, 2015) Dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa buku, jurnal ilmiah dan sumber-sumber lain yang relevan untuk menemukan kerangka dasar pengembangan kurikulum di sekolah umum yang bernafaskan Islam sehingga tersusun konsep dan strategi penanaman nilai-nilai keIslaman di setiap proses pembelajan baik mata pelajaran agama atau mata pejaran umum; baik mata pelajaran normatif, adaptif, maupun mata pelajaran praktis di sekolah.

Sebagai studi literasi, peneliti melakukan beberapa langkah strategis, yaitu: 1) menemukan variabel-variabel yang akan diteliti, 2) membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan menemukan hal-hal yang perlu dilakukan, 3) melakukan sintesa untuk menemukan

perspektif baru. Dengan demikian maka diharapkan pada akhirnya peneliti menemukan perspektif baru yang akan dituangkan dalam wujud karya tulias ilmiah terbaru sebagai hasil dari penelaahan terhadap hasil-hasil kajian sebelumnya.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembinaan Akhlak Siswa Dalam SUBI

Tujuan utama dari proses pembelajaran (Pendidikan) adalah pembentukan karakter (*character building)* sebab dengan karakter yang unggul, akhlak yang mulia serta kematangan emosi yang baik, sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang di masa depan baik kesuksesan *dun'yawi* maupun kesuksesan *ukhrawi*. Pengembangan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kemampuan intelektual dan ketrampilan (aspek kognitif dan skill), tetapi juga membangun karakter (*character building*), akhlak dan integritas diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam buku Aklah Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan, Muhjidin dkk, menyatakan bahwa lembaga Pendidikan adalah sebuah institusi yang sangat efektif untuk menumbuh-kembangkan akhlak lingkungan. Sebab dunia Pendidikan memiliki fungsi strategis untuk menanamkan nilai dan merubah perilaku peserta didiknya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sistem yang dikembangkan di sekolah dan budaya yang berlangsung pun sudah terpola dengan sistematis untuk membentuk peserta didik yang berkualitas baik kulaitas intelektualnta mapun kualitas kepribadiannya. (Mawardi, 2011)

I. Proses pengembangan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam

Pada umumnya, dalam menyusun sebuah rencana pengembangan kurikulum, termasuk rencana pengembangan kurikulum bernafaskan Islam sudah barang tentu dilandasi oleh pemikiran atau ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Landasan pemikiran atau ide-ide pengembangan kurikulum tersebut, paling tidak, bisa bersumber dari beberapa hal:

1. Bersumber dari Visi yang ada di sekolah. Visi merupakan pernyataan tentang harapan dan cita-cita yang hendak dicapai oleh suatu Lembaga Pendidikan (*the statment of ideas or hopes).*
2. Besumber dari kebutuhan dan keinginan stakeholders (pemangku Pendidikan, peserta didik, wali murid, dan

Lembaga-lembaga pengguna lulusan) serta kebutuhan pendidikan lanjutan.

3. Bersumber dari hasil evaluasi terhadap pengembangan dan peberapan kurikulum sebelumnya.
4. Bersumber dari pemikiran para pakar dan pemangku pendidikan tentang perlunya inovasi pengembangan kurikulum.
5. Bersumber dari kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan perkembangan zaman. (Irsad, 2016)
6. Bersumber dari permasalahan yang dialami peserta didik, terutama minimnya proses internalisasi nilai-nilai religius yang terjadi belakangan ini.
7. Bersumber dari keinginan bahwa Pendidikan harus melahirkan generasi unggul, yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual (akademik) tapi memiliki kecerdasan emosional dan karakter yang baik.

Ide-ide dasar pemikiran di atas kemudian dikaji bersama dan didiskusikan yang melibatkan unsur pimpinan, guru, karyawan dan perwakilan siswa, untuk dikembangkan dalam sebuah program yaitu pengembangan kurikulum bernafaskan Islam yang berisi dokumen antara lain: tujuan kurikulum, data dan dokumen kurikulum, proses dan petunjuk pembelajaran baik di kelas mapun di luar kelas, serta program evaluasi berkelanjutan demi penyempurnaan kurikulum yang terapkan.

II. Konsep pengembangan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam

Diskursus tentang kurikulum masih hangat di dunia pendidiikan. Kurikulum yang bersal dari kata curro dan ula (bahsa Yunani), berupa kata kerja “to run” (berlari cepat) kemudian menjadi kata benda *curricula* atau *curriculum* (diadopsi kedalam dunia Pendidikan). Kurikulum merupakan seperangkat data atau dokumen yang mengatur dan mengarahkan pelaksanaan proses pembejaran. Menurut, Dr. Salamah, kurikulum adalah sejumlah data atau informasi yang dipergunakan sebagai petunjuk pembelajaran yang berisi tentang sejumlah materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan Pendidikan. (Salamah, 2016). Lebih teknis, Hamdan, M.Pd. mendifinisikan kurikulum ialah pelajaran tertentu yang diberikan sekolah atau perguruan tinggi yang ditujukan untuk mencapai satu tingkat atau ijazah.(Hamdan & Pd, n.d.) Pakar lain

mendefinisikan kurikulum adalah "sejumlah materi belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan".

Kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan Islam sama-sama memiliki kurikulum tersebunyi (hidden curriculum) dan kurikulum tertulis (written curriculum). Adanya komponen mata Pelajaran PAI pada sekolah umum merupakan salah satu bagian kurikulum nasional yang tertulis. Sementara itu, kurikulum yang tersembunyi ialah penyampaian materi oleh guru dalam pembelajaran PAI serta bentuk budaya religius yang berupa pembiasaan akhlakul karimah selama proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Widodo, 2023)

Dari sini dapat digaris-bawahi bahwa kurikulum adalah seperangkat informasi yang dijadikan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga tertentu yang memiliki tujuan khusus yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kurikulum bersifat fleksibel, bergantung pada apa yang hendak dicapai oleh sebuah satuan Pendidikan. Antara Lembaga Pendidikan yang satu dengan Lembaga Pendidikan yang lain bisa jadi memiliki kurikulum yang bebeda sebab tujuan yang hendak dicapai bisa jadi berbeda pula, walaupun tetap harus mengacu pada kurikulum Pendidikan yang sudah ditetapka oleh pemerintah sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pengembangan kurikulum bernafaskan Islam adalah salah satu contoh konsep kurikulum yang berbeda dari yang lain. Pengembangan kurikulum yang bernafaskan Islam adalah salah satu pilihan pengembangan kurikulum yang dianggap mampun menginternalisasi nilai-nilai keIslaman pada peserta didik.

Pengembangan kurikulum yang bernafaskan Islam merupakan konsep pendidikan yang menjadikan nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam sebagai dasar dan inti dari semua aspek pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, spiritual yang kuat, dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Berikut beberapa konsep utama yang dapat diadopsi dalam pengembangan kurikulum berbasis Islam.

1. *Hablun minallah* sebagai Dasar Kurikulum

   Hablun minallah atau hubungan manusia dengan Tuhannya harus menjadi acuan dari seluruh mata pelajaran dan seluruh aktivitas yang berlangsung di sekolah. Langkah ini bertujuan untuk membentuk kesadaran tentang pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta

menanamkan pemahaman dan keyakinan bahwa semua ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah. Mata pelajaran apapun, baik sains, matematika, maupun sejarah, diarahkan untuk memperkuat keyakinan akan keesaan Allah dan kebesaran-Nya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai, prinsip, dan ajaran sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Pengembangan kurikulum bernafaskan Islam bisa berfungsi sebagai proses internalisasi niali-nilai ketuhanan yang termaktub dalam sila tersebut. Nilai-nilai *rububiyah* (ketuhanan) berkaitan erat dengan keterikatan individu dengan *Dzat* yang diyakini memiliki kemampuan yang sangat tinggi, seperti Maha suci, Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Mulia dan Maha segala-galanya. Memiliki cara pandang bahwa ada Dzat *Yang Maha Agung* dapat menciptakan '*masyarakat yang berketuhanan'*, sehingga orientasi hidupnya untuk mendapat ridho Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Dari perspektif etis, *masyarakat yang berketuhanan'* dan negara yang berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa akan mewujudkan negara yang menjamin kemerdekaan kepada setiap warga negaranya untuk memiliki keyakinan, dan melakukan ritual keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam konteks ini, maka masyarakat Indonesia memiliki kewajiban berketuhanan (tidak ateis) dan berkewajiban menghargai keyakinan dan kepercayaan warga lain.(Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 Yohann, 2021) Dengan demikian kerukunan beragama akan terwujud dengan baik sebab setiap umat beragama akan dapat hidup berdampingan tanpa mepermasalahkan perbedaan keyakinan dari pemeluknya.

Dalam konteks penyertaan nilai-nilai aqidah Islam ke dalam pengembangan kurikulum, tidak perlu ada yang khawatir akan terjadinya eksklusifme dan perselisihan antara ummat Islam dengan ummat yang beragama selain Islam, sebab Islam mengajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan keyakinan di masyarakat. Allah berfirman dengan tegas dala al-Qur'an surat 256,

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan di dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya sudah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat"

Ayat di atas mempertegas bahwa dalam masalah keyakinan, tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain.

2. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama Ilmu

Al-Qur'an dan al-hadis yang merupakan sumber utama dari ad-Dinul Islam dijadikan acuan dan pedoman dasar dalam pengembangan kurikulum yang bernafaskan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW digunakan untuk memberikan landasan moral dan etika dalam setiap mata pelajaran, baik itu yang bersifat ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan demikian, setiap pengetahuan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Dasar untuk menuntut ilmu itu sendiri terdapat di dalam al-Qur'an sura tar-Rahma ayat 33

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ

"*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*

Sulthan (*k*ekuatan) yang termaktub pada ayat tersebut, difahami oleh para mufassir sebagai kekuatan ilmu ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat di atas menindikasikan bahwa al-Qur'an memang tidak bisa dipisahkan dan harus menjadi sumber acuan dari ilmu pengetahuan. Qurish Shihab, dalam buku Wawasan Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah menyebut kata ilmu tidak kurang dari 854 kali. (Quraish & Shihab, n.d.) Kata ilmu itu digunakan dalam proses pencapaian pengetahuan. Untuk memotivasi manusia agar selalu menuntut ilmu, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayas 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Ayat di atas memberi penekanan bahwa bahwa orang yang berilmu yang dilandasi iman yang kuat maka akan diangkat derajatnya oleh Allah smt. Dari sini juga bisa difahamai bahwa Islam sangat menganjurkan manusia untut menuntut ilmu dan Islam memberikan penghargaan yang begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang diturunkan pertama kali oleh Allah yang berisi tentang perintah membaca mengindikasikan bahwa betapa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan menuntu pemeluknya untuk gemar membacar, menulis dan meneliti. (Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 2021) Dan Keistimewaan dari konsep pengetahuan yang bersumber dari Al Qur'an adalah holistik dan utuh. Hal ini berbeda dengan konsep sekuler tentang ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka Pengembangan kurikulum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan kurikulum yang tidak didasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits.

B.1. Integrasi Mata Pelajaran Dalam Mewujudkan Akhlakul Karimah Siswa

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Harus digaris-bawahi bahwa kurikulum yang bernafaskan Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya dianggap sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Ilmu sains, sosial, teknologi, dan sebagainya dikaji dengan perspektif Islam, menyoroti bagaimana ilmu tersebut dapat memperkuat keimanan dan mendukung pengamalan ajaran Islam. Disini dibutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan cara menggabungkan dan mengharmoniskan pengetahuan keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, filsafat, dan humaniora. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pandangan dunia yang holistik, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Cara mengintegrasikan keduanya dapat dilakukan melalui Langkah-langjkah berikut:

a) Mengakui Keberagaman Perspektif
   Integrasi ini menekankan pentingnya memahami bahwa agama dan ilmu umum memiliki tujuan dan metode yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang kehidupan dan alam semesta. Ilmu agama lebih berfokus pada aspek spiritual, etika, dan makna, sedangkan ilmu umum lebih mengutamakan aspek empiris dan rasional.
b) Pendekatan Multi-disipliner
   Integrasi ilmu agama dan ilmu umum memerlukan pendekatan multidisipliner, di mana pemahaman keagamaan dapat menjadi dasar etika, sementara ilmu umum memberikan alat dan metode untuk eksplorasi dan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam bioetika, pandangan agama dapat memberikan batasan moral untuk penelitian sains yang berkaitan dengan kehidupan, seperti dalam isu-isu genetika dan reproduksi.
c) Menempatkan Agama sebagai Sumber Nilai dan Etika
   Dalam bidang ilmu umum, agama seringkali dilihat sebagai sumber etika dan nilai. Misalnya, dalam ilmu lingkungan, ajaran agama dapat mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah Tuhan, sehingga ilmu ekologi dapat didekati dengan perspektif tanggung jawab moral.
d) Mengharmoniskan Ilmu Pengetahuan dan Iman

Ilmu pengetahuan dan iman seringkali dianggap berlawanan, padahal keduanya bisa bersinergi. Banyak ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ibn Sina menggabungkan pengetahuan agama dan sains dalam karya-karya mereka, mencerminkan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperkuat iman dan pemahaman keagamaan.

e) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Terpadu
Dalam konteks pendidikan, integrasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang mencakup pengetahuan agama dan umum secara seimbang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, memiliki wawasan luas, serta memiliki landasan moral yang kuat.

f) Penelitian yang Inklusif dan Berlandaskan Etika
Salah satu bentuk nyata integrasi ini adalah dengan melakukan penelitian yang tidak hanya berlandaskan pada metode ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika agama. Dalam bidang kesehatan, misalnya, pandangan agama dapat memberikan panduan etis dalam percobaan pada manusia, transplantasi organ, dan teknologi medis lainnya.

Secara keseluruhan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan adanya pendekatan yang lebih seimbang dan etis dalam memandang dunia. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya maju dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kokoh.

2. Pembentukan Akhlak Mulia (Tarbiyah Akhlak)

Tujuan utama pendidikan yang bernafaskan Islam adalah membentuk akhlak mulia. Kurikulum yang bernafaskan Islam hendaknya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai *akhlaqi* seperti kejujuran, tanggung jawab, persatuan, kerjasama, sabar, dan rendah hati. Proses pembangunan karakter (*character building*) ini dapat dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, dan teladan dari para pendidik.

Pembentukan akhlak mulia atau yang dikenal sebagai *tarbiyah akhlak* adalah proses mendidik dan membentuk karakter seseorang agar memiliki akhlak yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur. Dalam konteks Islam, tarbiyah akhlak tidak hanya mengacu pada etika sosial, tetapi juga pada pemupukan nilai-nilai spiritual yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan

menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Adapun komponen-komponen penting dalam tarbiyah akhlak antara lain:

a) Pembiasaan mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru
b) Pembiasaan doa sebelum pelajaran dimulai
c) Pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai akhlak Islam
d) Keteladanan dari pendidik
e) Pembiasaan doa diakhir pembelajaran
f) Pembiasaan bersedakah/amal Jum'at, memberi donasi/santunan kepada yang membutuhkan

Tarbiyah akhlak ini bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki kepribadian luhur, beriman, dan memiliki integritas dalam segala aspek kehidupannya. Dengan tarbiyah akhlak, diharapkan seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat memberi manfaat bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungannya, sehingga tercipta masyarakat yang damai, sejahtera, dan beradab.

3. Pendidikan Holistik (Syumuliyyah)

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki komponen jasmani, rohani, akal, dan hati. Maka kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan holistik harus menyasar pada pengembangan keseluruhan unsur komponen tersebut. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi harus juga berorientasi pengembangan spiritual, mental, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan holistik dalam Islam, atau dikenal sebagai *Syumuliyyah***,** merujuk pada konsep pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik jasmani, akal, emosi, maupun rohani. Prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang seimbang dalam setiap dimensi, sesuai dengan ajaran Islam yang menyeluruh dan komprehensif.

Berikut beberapa elemen utama dalam konsep pendidikan holistik Islam (Syumuliyyah):

a) Keseluruhan Diri (Holistik): Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek intelektual saja, tetapi juga menyasar pembentukan akhlak, kepribadian, spiritual, sosial, dan kematangan emosional. Dengan begitu, individu tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki keunggulan kepribadian, berkarakter baik, penuh kasih sayang, dan memiliki nilai moral yang tinggi.

b) Berlandaskan Tauhid: Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan memahami hakikat kehidupan. Tauhid menjadi dasar dari segala bentuk pembelajaran, di mana setiap ilmu diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan, ketaatan, dan kesadaran akan kebesaran Allah.
c) Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Syumuliyyah mengajarkan agar manusia mengejar kesuksesan dunia tanpa melupakan tujuan akhirat. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan duniawi sambil tetap memperkuat iman dan amal shalih untuk bekal akhirat.
d) Pengembangan Akhlak dan Etika Islam: Pendidikan Islam holistik menekankan pentingnya akhlak mulia. Dalam setiap proses pembelajaran, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kesederhanaan harus ditanamkan.
e) Pembelajaran Kontekstual dan Praktikal: Selain teori, pendidikan Islam juga menekankan pada pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Ini mencakup keterampilan hidup yang membantu seseorang menjadi anggota masyarakat yang baik dan produktif.
f) Pendidikan Berkelanjutan (Long Life Learning): Islam mendorong umatnya untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan tidak terbatas pada masa sekolah atau kuliah saja, tetapi terus berlanjut seiring bertambahnya usia dan perubahan peran dalam kehidupan.

Syumuliyyah dalam pendidikan berusaha mencetak individu yang bukan hanya sukses secara akademik atau profesional tetapi juga memiliki ketakwaan yang tinggi dan kontribusi positif pada masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting untuk melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. Kontekstualisasi Pendidikan yang bernafaskan Islam

Kurikulum Islam juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik. Nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya teoritis, tetapi aplikatif.

Kontekstualisasi pendidikan yang bernafaskan Islam berarti mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam

dalam konteks budaya, sosial, dan kebutuhan zaman sekarang. Pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan keilmuan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi (akhirat). Dalam konteks ini, ada beberapa aspek penting:

a) Integrasi Nilai Islam dengan Ilmu Pengetahuan; Pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada ilmu agama tetapi mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan (misalnya sains, teknologi, matematika) dengan nilai-nilai Islam. Setiap ilmu dilihat sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan bermanfaat untuk umat manusia. Ini mengajarkan peserta didik agar berkompeten dalam ilmu dunia dan memiliki akhlak yang sesuai ajaran Islam.
b) Pembentukan Karakter Islami (Akhlakul Karimah); Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter melalui nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu shalat, adab kepada guru, dan tanggung jawab kepada sesama.
c) Pengembangan Potensi Individu dan Pembentukan Insan Kamil; Setiap individu dalam pandangan Islam memiliki potensi yang unik yang harus dikembangkan, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang mampu mengembangkan potensi maksimalnya dan memanfaatkan ilmu serta keterampilan untuk kebaikan umat. Oleh karena itu, potensi siswa harus dikembangkan secara terus-menerus dan menjadi salah satu sumber penetapan kurikulum. (wina Sanjaya: 2025)
d) Penerapan Kurikulum yang Kontekstual dan Relevan; Kurikulum dalam pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan konteks zaman agar tetap relevan dengan tantangan saat ini. Misalnya, menyusun materi yang berkaitan dengan teknologi, kewirausahaan, atau etika digital, tetapi tetap berlandaskan prinsip Islam. Ini membantu peserta didik menghadapi tantangan masa depan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.
e) Pendidikan Holistik; Pendidikan Islam menekankan pendekatan holistik, yaitu pengajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan: akal, jiwa, dan raga. Pendidikan tidak hanya berbasis pada transfer ilmu tetapi juga menyentuh aspek

spiritual (ruhiyah) dan moral. Hal ini mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta kemampuan memanfaatkan ilmu untuk kesejahteraan sosial.

f) Lingkungan Pendidikan yang Mendukung; Lingkungan pendidikan Islami juga penting, seperti memastikan guru dan peserta didik terlibat dalam praktik nilai-nilai Islam, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan menciptakan suasana religious di sekolah. Penciptaan suasana religius secara vertikal diwujudkan dengan menegakkan sholat berjamaah, doa bersama, mengaji, dan lain sebagainya. Sedangkan suasana religius secara horizontal dapat diterapkan dalam bentuk menjaga hubungan baik guru kepada atasan atau siswa kepada guru, saling membantu, saling mengingatkan dan bekerjasama. (Muhaimin: 2005)

Dengan konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya mempersiapkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa manfaat untuk diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta, sebagai bagian dari khalifah di bumi.

5. Pendidikan Berbasis Masjid dan Komunitas

Dalam pengembangan kurikulum yang bernafaskan Islam, penting untuk melibatkan masjid dan komunitas sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial peserta didik, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan formal dan informal. Pendidikan berbasis masjid dan komunitas adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan belajar dan pengajaran serta melibatkan komunitas sebagai sumber daya utama dalam proses belajar. Ini adalah konsep yang kembali kepada akar tradisi Islam, di mana masjid tidak hanya menjadi tempat kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga berfunsi seabagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan sosial. Berikut beberapa elemen utama dalam pendidikan berbasis masjid dan komunitas:

a) Masjid Sebagai Pusat Belajar

- Masjid dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak, baik bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa.
- Menghidupkan masjid sebagai pusat belajar dengan kegiatan yang bervariasi, seperti kajian ilmu, pelatihan keterampilan, dan bimbingan spiritual.

b) Keterlibatan Komunitas

- Komunitas, terutama yang tinggal di sekitar masjid, menjadi peserta aktif dalam program-program pendidikan. Mereka dapat berperan sebagai pengajar, mentor, atau fasilitator.
- Komunitas juga berperan sebagai pendukung dalam pendanaan, penyediaan fasilitas, dan sumber daya, termasuk tenaga pengajar.

c) Pendidikan Nilai dan Karakter

- Pendidikan berbasis masjid dan komunitas menekankan pendidikan akhlak dan internalisasi nilai-nilai religious yang berdapak pada terbentuknya karakter peserta didik yang baik dan berakhlak mulia.
- Masjid menjadi tempat yang kondusif untuk proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

d) Pengembangan Keterampilan Hidup

- Program berbasis masjid bisa mencakup pelatihan keterampilan hidup, seperti pelatihan keterampilan kerja, manajemen keuangan, dan keterampilan komunikasi.
- Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka di masyarakat.

e) Pembelajaran Sosial dan Kolaboratif

- Dengan berinteraksi dalam komunitas, peserta didik belajar keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah.
- Pendidikan berbasis komunitas membantu membentuk jejaring sosial yang kuat, yang juga dapat mendorong kepekaan sosial dan kemandirian.

Pendidikan berbasis masjid dan komunitas memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan keterampilan sosial. Dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan dan melibatkan komunitas, pendekatan ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih religius, berkualitas, dan tangguh.

6. Pendidikan Karakter dan Moral melalui Kisah Nabi dan Tokoh Islam

Pengajaran tentang kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam memberikan suri tauladan kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengaplikasilan nilai-nilaii Islam dalam hidup dan berkehidupan. Melalui kisah ini, siswa belajar tentang keberanian, kesabaran, dan ketakwaan dalam menghadapi tantangan hidup.

Pendidikan karakter dan moral melalui kisah nabi dan tokoh Islam adalah pendekatan penting dalam mendidik generasi muda untuk memiliki akhlak yang mulia, berperilaku baik, dan meneladani sifat-sifat terpuji. Kisah-kisah nabi dan tokoh Islam sarat dengan pelajaran tentang ketabahan, kejujuran, kasih sayang, keadilan, pengendalian diri, dan sikap sabar, yang menjadi fondasi untuk membentuk karakter yang positif. Berikut adalah beberapa contoh nilai karakter dan moral dari kisah nabi dan tokoh Islam:

a) Kejujuran – Nabi Muhammad SAW
   Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai "Al-Amin," yang berarti "yang dapat dipercaya." Kejujurannya diakui bahkan oleh orang-orang yang tidak seiman. Keteladanannya dalam berkata dan berbuat jujur menunjukkan betapa pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan. Kejujuran dalam bertransaksi, menepati janji, serta bertutur kata dengan jujur dapat dijadikan inspirasi bagi anak-anak agar menjadi pribadi yang terpercaya.
b) Kesabaran – Nabi Ayub AS
   Nabi Ayub AS dikenal karena kesabarannya dalam menghadapi ujian yang sangat berat. Beliau kehilangan harta benda, anak-anak, dan menderita sakit yang berkepanjangan, tetapi tetap sabar dan tawakal kepada Allah. Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran adalah kunci dalam menghadapi segala tantangan hidup dan selalu percaya kepada hikmah di balik setiap ujian.
c) Keadilan – Khalifah Umar bin Khattab RA
   Khalifah Umar bin Khattab terkenal dengan prinsip keadilannya dalam memimpin. Beliau tidak membedakan antara yang kaya dan miskin, muslim atau non-muslim, dalam memberikan hak dan menegakkan keadilan. Contoh ini mengajarkan pentingnya keadilan dalam mengambil keputusan dan memimpin, serta menghargai hak-hak setiap individu.
d) Keberanian dan Pengorbanan – Nabi Ibrahim AS
   Nabi Ibrahim AS menunjukkan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan bersedia mengorbankan sesuatu yang paling dicintai untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah. Kisahnya mengajarkan keberanian dalam membela yang benar, juga mengajarkan arti penting dari berkorban demi hal-hal yang lebih besar.
e) Kasih Sayang dan Kepedulian – Nabi Musa AS
   Nabi Musa AS memiliki kasih sayang yang besar terhadap bangsanya dan selalu memperjuangkan kebaikan mereka meski

menghadapi berbagai rintangan. Beliau memperlihatkan nilai kasih sayang dan kepedulian kepada orang lain, terutama bagi mereka yang membutuhkan pertolongan.

f) Kedisiplinan – Nabi Daud AS
Nabi Daud AS dikenal sebagai pemimpin yang berdisiplin dalam menjalankan ibadah dan tugasnya. Beliau bekerja keras sebagai pemimpin, bahkan turut mencari nafkah dengan keahlian sendiri. Kisahnya mengajarkan bahwa kedisiplinan sangat penting untuk mencapai kesuksesan, baik kesuksesan individual sebagai pribadi muslim atau kesukses dalam kepemimpinan sebagai pemimpin ummat.

g) Menghargai Ilmu – Imam Al-Ghazali
Imam Ghazali adalah salah satu diatara sekian banyak ulama besar yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia dikenal rajin menuntut ilmu dan mengajarkan pentingnya pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari kisahnya, kita bisa belajar bahwa ilmu adalah salah satu cara untuk mencapai kebenaran dan memperbaiki akhlak, serta merupakan bekal yang tak ternilai untuk kebaikan dunia dan akhirat.

B. 2. Implementasi Integrasi Mata Pelajaran Kedalam Pendidikan Karakter/Akhlak

Integrasi nilai-nilai Islam dalam matapelajaran yang diajarkan disekolah dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya:

- Pembelajaran berbasis kisah, dengan menyampaikan cerita nabi dan tokoh Islam sesuai tema karakter yang diinginkan.
- Diskusi dan refleksi yang melibatkan siswa, untuk membahas nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
- Penugasan praktik, seperti melakukan kegiatan berbagi, atau bersikap sabar, sebagai bagian dari penanaman karakter tersebut.

Dengan mengajarkan kisah-kisah nabi dan tokoh Islam, anak-anak dapat memperoleh inspirasi langsung dari teladan orang-orang terbaik, sehingga nilai karakter dan moral dapat tertanam dalam diri mereka dengan kuat.

7. Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills)

Pendidikan Islam juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh lulusan Lembaga Pendidikan yang pada akhirnya akan berkiprah di masyarakat. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat harus produktif memiliki kontribusi yang cukup baik bagi dirinya dan

lingkungannya, Maka memiliki ketrampilan hidup adalah sebuah keharusan agar mereka bernfaat di masyarakat, termasuk keterampilan berwirausaha, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Semua ini diajarkan dengan landasan nilai-nilai Islam.

Pengembangan Keterampilan Hidup atau *Life Skills Development* adalah proses pembelajaran untuk membekali individu dengan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan hubungan sosial. Life skills dapat meliputi keterampilan personal, interpersonal, dan sosial yang memungkinkan seseorang mengelola diri sendiri dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lain secara baik, efektif dan positif.

Berikut adalah beberapa kategori utama dalam pengembangan keterampilan hidup:

a) Keterampilan Sosial: Ini termasuk keterampilan komunikasi, empati, kemampuan bekerja dalam tim, mendengarkan aktif, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan sosial ini sangat urgen dimiliki oleh individu agar dirinya mampun berkomunikasi dengan baik dan produktif.
b) Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah: Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi pilihan, dan membuat keputusan yang bijak. Keterampilan ini membantu dalam mengatasi tantangan dan membuat pilihan yang terbaik di berbagai situasi.
c) Keterampilan Mengelola Emosi dan Stres: Keterampilan ini meliputi pengelolaan emosi, pengendalian diri, teknik relaksasi, dan pengelolaan stres. Kemampuan ini sangat membantu dalam menjaga keseimbangan mental dan menghindari reaksi impulsif.
d) Keterampilan Finansial: Ini mencakup kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, seperti membuat anggaran, menabung, investasi dasar, serta memahami cara-cara mengatur keuangan dengan bijak.
e) Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan, menemukan solusi yang inovatif, serta mengembangkan cara pandang yang luas dan kritis terhadap berbagai hal.
f) Keterampilan Praktis: Keterampilan ini termasuk kemampuan dasar yang bermanfaat untuk kegiatan sehari-hari, seperti memasak, merawat kesehatan diri, kebersihan, dan keterampilan kerja praktis yang bervariasi.

Pendidikan keterampilan hidup ini biasanya dimulai sejak dini melalui kurikulum sekolah, pelatihan khusus, atau program bimbingan karier. Hal ini bertujuan agar individu dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup, bertanggung-jawab, mandiri, dan memiliki kehidupan yang lebih baik baik dan produktif,

8. Pendidikan Berkelanjutan (Tarbiyah Sepanjang Hayat)

Konsep Islam tentang pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum yang bernafaskan Islam mendorong pembelajaran berkelanjutan, di mana siswa diajarkan untuk terus belajar dan mengembangkan diri seumur hidup, baik dalam konteks agama maupun kehidupan dunia. Dengan menggabungkan konsep-konsep ini, kurikulum yang bernafaskan Islam dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, seimbang, dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan berkelanjutan atau *tarbiyah sepanjang hayat* adalah konsep pendidikan yang mengakui bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau institusi formal, tetapi terjadi sepanjang hidup, dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Ini menekankan bahwa pendidikan tidak berhenti setelah menyelesaikan sekolah atau universitas tetapi terus berkembang seiring waktu, sesuai kebutuhan individu dan perkembangan zaman. Elemen penting dalam Pendidikan Berkelanjutan:

a) Belajar Sepanjang Hayat: Pendidikan berkelanjutan mengajarkan bahwa pembelajaran adalah proses yang tiada akhir. Ini bisa berupa pembelajaran formal, seperti pendidikan lanjutan atau kursus keterampilan, serta pembelajaran non-formal seperti pengalaman hidup, pembelajaran dari komunitas, dan kegiatan sehari-hari.
b) Pendidikan Fleksibel: Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja dan dalam waktu yang tidak terikat. baik melalui platform online, perpustakaan, diskusi kelompok, atau pengalaman kerja. Akses yang mudah terhadap sumber daya pendidikan membantu siapa pun untuk tetap belajar.
c) Peningkatan Keterampilan yang Berkelanjutan: Dengan cepatnya perkembangan teknologi dan perubahan di dunia kerja, keterampilan harus diperbarui dan ditingkatkan. Pendidikan sepanjang hayat membantu individu untuk terus relevan dalam pekerjaan mereka dan dalam masyarakat.
d) Pengembangan Diri dan Karakter: Pendidikan berkelanjutan juga berfokus pada pembentukan karakter, nilai-nilai sosial,

serta kemampuan emosional dan interpersonal yang membantu seseorang menjalani kehidupan dengan baik, tidak hanya meningkatkan karier atau keterampilan profesional.

e) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan: Pendidikan sepanjang hayat juga menekankan pada kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan. Ini membantu individu untuk berkontribusi positif pada masyarakat dan mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim.

Implementasi dari pendidikan berkelanjutan atau *tarbiyah sepanjang hayat* dapat berupa:

- Program Pelatihan Kerja: Menyediakan kursus dan pelatihan keterampilan bagi karyawan untuk meningkatkan kemampuan.
- Komunitas Belajar dan Pelatihan Online: Memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan mandiri.
- Kursus Keterampilan Hidup: Misalnya, pelatihan dalam manajemen keuangan, keterampilan komunikasi, atau literasi digital.

Dengan menanamkan nilai-nilai tarbiyah sepanjang hayat, masyarakat akan lebih siap untuk beradaptasi, berinovasi, dan mencapai potensi maksimalnya dalam berbagai bidang kehidupan.

III. Langkah dan prinsip pengembangan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam

Berikut ini adalah beberapa langkah dan prinsip yang dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam:

1. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Semua Mata Pelajaran
   - Akidah dan Akhlak: Pendidikan di sekolah ini tidak hanya fokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Dalam setiap mata pelajaran, nilai-nilai Islam dapat disisipkan untuk membentuk karakter siswa, seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan sikap sosial.
   - Pembelajaran Sejarah Islam: Mengintegrasikan sejarah peradaban Islam dalam mata pelajaran sejarah atau studi sosial, agar siswa dapat memahami kontribusi besar Islam dalam ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban dunia.
   - Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam yang menjunjung tinggi pengetahuan yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, dalam ilmu biologi bisa

dihubungkan dengan konsep penciptaan Tuhan yang memotivasi siswa untuk memahami alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna.

2. Kurikulum Berbasis Karakter Islami

   Kurikulum yang bernafaskan Islam harus menekankan pentingnya pembentukan karakter. Menurut Al-Abrasi pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang bermoral, memiliki kemauan yang keras, dan berkepribadian baik, dan berkhalak mulia. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai keIslaman merupakan cara untuk mengarahkan manusia yang sebelumnya tidak memiliki karakter Islam menjadi manusia yang memiliki karakter Islam. Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan hal hal yang harus dipelajari agar terbentuk karakter yang berciri khas muslim.(Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 Yohann, 2021)

   Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti:

   - Tawhid: Menanamkan kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan adalah bentuk ibadah kepada Allah, dan sarana yang paling efektif adalah melalui pendidikan.
   - Shalat dan Ibadah: Menyertakan program yang memotivasi siswa untuk menjalankan kewajiban ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya sebagai bagian dari rutinitas harian di sekolah.
   - Moralitas dan Etika: Mengajarkan siswa untuk berlaku adil, jujur, dan penuh tanggung jawab, serta menghindari perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

3. Pendidikan Agama yang Komprehensif

   Pendidikan agama Islam dalam konteks pengajarannya harus dilakukan secara komrehenshif tidak boleh sepotong-sepotong. Pendalaman terhadap sumber-sumber hukum Islam (Al-Qur'an, hadits, Ijma' dan qiyas) dan sejarah Islam harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Lebih dari itu Pendidikan agama Islam tidak hanya difahami secara teori akan tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif

   - Metode Pengajaran Aktif: Menggunakan metode yang menarik seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat menginternalisasi materi dengan cara yang lebih efektif.

- Pendekatan humanistis: Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bermuara dari pemikiran untuk memanusiakan manusia. Dalam pada ini, pembelajaran menjadi lebih humanis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut, merupakan tujuan dari dasar filosofis, pengembangan, teori, dan juga dasar evaluasi program pendidikan dalam pendekatan ini.(Ashari, 2021)
- Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar, namun dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi, misalnya melalui pembelajaran online yang memuat konten-konten Islami.

5. Penguatan Peran Guru

Peran guru dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum menjadi sangat penting. Penting, sebab gurulah yang terlibat langsung dalam pembuatan, pengembangan dan kemudian mengimplementasikan kurikulum tersebut kepada para peserta didik. Dengan demikian keberhasilan sebuah proses Pendidikan banyak ditentukan oleh seberapa besar peran guru di sekolah. Hal ni menuntut guru untuk memiliki kompetensi dan pengetahuan yang luas di bidangnya karena perannya sangat penting sebagai eksekutor kurikulum dan sekaligus sebagai pengembang kurikulum. Kurikulum yang ideal tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak ditunjang oleh kompetensi guru dala mengimplementasikannya. Lebih dari itu, seorang guru harus terampil dalam Menyusun dan mengembangkan kurikulum yang mampu menggali dan mengembangkan potensi dasar peserta didik dengan dilengkapi oleh nilai-nilai keIslaman yang menjadi ciri khas kurikulum pendidikan yang bernafaskan Islam.(Sidik, 2016) Sebagai teladan, guru harus mampu menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku, baik dari aspek keilmuan mapun dari aspek moral.

Fleksibilitas bagi Guru juga sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan kurikulum kapada peserta didik. Sebagai manusia biasa, pada dasarnya setiap guru memiliki kompetensi yang berbeda dengan yang lain. Begitu juga dengan konpetensi yang dimiliki oleh peserta didik; antar satu siswa dengan siswa yang lain pasti memiliki kompetensi yang berbeda. Maka dapat dimaklumi apabila metode atau cara yang diterapkan oleh masing-masing guru dalam mengimplementasikan kurikulum

berbeda-beda. Hal ini terjadi bukan hanya disebabkan karena kompetensi guru yang berbeda-beda akan tetapi juga disebabkan oleh kompetensi siswa yang juga berbeda-beda. Disitulah, fleksibilitas guru sangat dibutuhkan untuk menjembatani kompetensi siswa yang berbeda-beda. Begitu juga dengan pemilihan program studi, sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kompetensi dan potensi dasar peserta didik. Program studi yang mereka pilih sudah barang tentu harus sesuai dengan bakat-minat yang mereka miliki.(Jurnal et al., 2023)

6. Penguatan Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Lembaga pendidikan seharusnya memiliki program kerjasama yang baik dan intens dengan pihak wali murid dan masyarakat sekitar sehingga tercipta lingkungan belajar yang baik. Program Pendidikan di sekolah tidak akan berjalan baik kalau pihak wali murid dan masyarakat sekitar tidak memberikan dukungan maksimal. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan:

- Komunikasi yang Efektif**:** Membangun saluran komunikasi yang terbuka antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Mengadakan pertemuan rutin dan menggunakan platform digital untuk berbagi informasi.
- Partisipasi Orang Tua: Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti acara perayaan, seminar, atau program ekstrakurikuler. Ini dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan rasa memiliki.
- Pelatihan dan Workshop: Menyelenggarakan pelatihan untuk orang tua mengenai cara mendukung pembelajaran anak di rumah. Misalnya, workshop tentang cara membantu anak belajar atau mengatasi masalah belajar.
- Kolaborasi dengan Masyarakat: Melibatkan komunitas dalam kegiatan pendidikan, seperti kerja sama dengan lembaga lokal, bisnis, atau organisasi non-pemerintah. Ini dapat menciptakan sumber daya tambahan untuk mendukung siswa.
- Program Penghargaan: Menghargai kontribusi orang tua dan masyarakat, seperti memberikan penghargaan bagi orang tua yang aktif terlibat. Ini dapat memotivasi yang lain untuk berpartisipasi.
- Umpan Balik dan Evaluasi: Mengadakan survei atau forum diskusi untuk mendapatkan umpan balik dari orang tua dan

masyarakat mengenai program pendidikan yang ada, serta mengidentifikasi area untuk perbaikan.

- Penguatan Nilai-nilai Bersama: Mendorong orang tua dan masyarakat untuk menyelaraskan nilai-nilai pendidikan yang dipegang, sehingga menciptakan lingkungan yang konsisten bagi siswa.

Dengan pendekatan yang terencana dan partisipatif, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik bagi siswa

7. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, sekolah perlu membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Dengan melibatkan mereka dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa, diharapkan nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan lebih baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.
8. Pendidikan Keterampilan Hidup dan Kepemimpinan

   Sekolah perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup yang berguna, seperti keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik. Semua ini harus dibentuk dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga siswa tidak hanya siap dalam hal akademis, tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Pendidikan keterampilan hidup ini biasanya dimulai sejak dini melalui kurikulum sekolah, pelatihan khusus, atau program bimbingan karier. Hal ini bertujuan agar individu dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup, menjadi lebih mandiri, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.
9. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum yang Berkelanjutan

   Kurikulum yang bernafaskan Islam harus dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses evaluasi ini melibatkan umpan balik dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya evaluasi secara berkala maka diharapkan terjadinya proses perbaikan dan penyempurnaan sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal.

PENUTUP

Pengembangan kurikulum di sekolah umum bernafaskan Islam bertujuan untuk menciptakan *generasi unggul* yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia, tetapi juga untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang luhur.

Iimplementasi dari pengintegrasian komponen pendidikan agama dan pendidikan umum bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah agar siswa menjadi manusia yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Penerapan integrasi tersebut dalam SUBI dapat ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya 1) melaksanakan pembelajaran berbasih kisah Nabi dan tokoh Islam; menanamkan karakter dan pembiasaan yang Islami baik di dalam kelas maupun di luar kelas, 2) mengembangkan keterampilan hidup; menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, finansial, solutif, kreatif dan berpikir kritis sebagai upaya mencetak generasi unggul 3) melaksanakan pendidikan berkelanjutan; melalui program latihan kerja, komunitas belajar dan pelatihan online, serta kursus keterampilan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

A. Supratikno, M. P. K. D. K. D. P. P. U. S. D. Yogyakarta. (2015). *Penerbit Universitas Sanata Dharma*.

Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 13, Issue 2). https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur

Fahruddin, A. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Yogyakarta, 2021, Penerbit Samudra Biru)*.

Hamdan, D. H., & Pd, M. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai): Teori Dan Praktek*.

Idham, H. Dr. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Dr. H. Idham, M.Pd. Rosdiana, M.Pd. (editor)) (Z-Library)*.

Irsad, M. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. *2*(1).

John D. Mayer, P. S. (2000). *Handbook of Intelligence.* Cambridge: Cambridge University Press.

Joni, T. R. (2005). *Pembelajaran Yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual dan Verifikasi Empirik.* Malang: PPs. Universitas Negeri Malang.

Jurnal, A.-F, KeIslaman, I., Kemasyarakatan, D., & Nuwairah, K. M. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah 2013-2023 (Studi Di Madrasah Tsanawiyah). *Jurnal Ilmiah KeIslaman Dan Kemasyarakatan*, *23*(2), 2023.

Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 Yohann, A. D. D. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(1).

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, B. (2021). *Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Penetahuan*. https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/844

Mawardi, M. dkk. (2011). *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan (Zaimah Adnan (editor)) (Z-Library)*.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2005) hlm. 61-63).

Musnandar, A. (2013). *Pendidikan yang Mencerdaskan*. Malang : Naila Pustaka.

Musnandar, A. (2016). *The Instructional Management of Students' Soft Skills in Elementary Schools: A Multi-Case Study at Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) and Sekolah Dasar Brawijaya Smart School (BSS)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Salamah, Dr. (2016). *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam*. Aswaja Pressindo.

Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Jonathan Sarwono) (Z-Library)*. (n.d.).

Sidik, F. (2016). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Jurnal Irfani, Vol. 12 Juni 2016*.

Sofyan, A. N. dkk. (2021). *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

Stein J. Bachman, C. &. (2000). Emotional Intelligence in the Collection of Debt. *International Journal of Selection and Assessment, 8*(3), 176-182.

Sternberg, R. (2000). *Handbook of Intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press.

Quraish, M., & Shihab, M. A. (n.d.). *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran*.

Widodo, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pai (Yogyakarta, 2023, UAD Press)*.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015) hlm. 116.